



BAB V

KESIMPULAN

Tari Bedhaya Purnama Jati merupakan karya terakhir K.R.T. Sasmintadipura pada tahun 1992 yang mengungkapkan petuah-petuah tentang cara hidup manusia agar mendapat jalan yang terang. Dalam karya tari tersebut terdapat ciri khas yaitu motif gerak *ngèstuti pudyèng tawang* dan *ngenceng tumali*, pola lantai berbentuk huruf X dan garis lurus diagonal, melodi dan nama gending Purnama Jati, *ladrang* Gilar-gilar, *ketawang* nDadari, dan Gati Sumunar. Selain itu juga *cakepan* yang berkaitan dengan kebatinan, pemakaian *jungkat/pethat/sisir purnama* yang besar dan tinggi sehingga tampak jelas bila dilihat dari berbagai penjuru, serta peniadaan *bulu-bulu* yang biasanya melekat pada bagian tengah *jamang* dengan posisi berdiri agak miring ke kanan.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa K.R.T. Sasmintadipura selaku koreografer (pencipta tari) Jawa memiliki daya cipta atau kreativitas yang tinggi, semangat, kedisiplinan, kejujuran, kemampuan dan pengetahuan yang mendalam. Terbukti karya-karyanya berjumlah lebih dari seratus, baik yang berbentuk tari tunggal, duet maupun kelompok besar dan kecil. Selain itu, keberhasilannya berkarya juga berkat konsep yang

dipersiapkan secara jelas dan matang, tempat dan fasilitas yang tersedia, serta kesempatan yang baik. Bahkan tidak hanya bidang seni tari, tetapi juga seni karawitan termasuk vokal. Pada prinsipnya karya-karya tersebut dicipta berdasarkan keindahan dan makna, sehingga merupakan simbol ungkapan tema tari. Dengan kata lain, tari Bedhaya Purnama Jati sebagai simbol kehidupan yang terang.

Dalam mengkaji teknik dan proses penciptaan tari Bedhaya Purnama Jati diperlukan beberapa konsep yang dapat diterapkan untuk mencari teknik dan proses penciptaan tari tersebut. Dengan kata lain, konsep ini dipakai sebagai orientasi teoritis atau kerangka teori untuk mengkaji teknik dan proses penciptaan tari itu. Beberapa konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* merupakan rangkuman definisi tari oleh B.P.A. Soerjodiningrat dalam buku *Babad lan Mekaring Djogèd Djawi*, serta delapan unsur dalam *hastha sawanda* sebagai penjabarannya yaitu: (a) *pacak*, (b) *pancat*, (c) *ulat*, (d) *wiled*, (e) *luwes*, (f) *lulut*, (g) *wirama*, (h) *gendhing*. Kemudian konsep isi, bentuk, dan teknik oleh Lois Ellfeldt yang ketiganya saling berkaitan yang kemudian diproyeksikan kepada penonton dan pengamat. Konsep-konsep tersebut untuk menganalisis teknik dan proses penciptaan tari Bedhaya Purnama Jati serta penafsiran maknanya.

Kehadiran karya-karya termasuk tari Bedhaya Purnama Jati tidak lain karena keberadaan K.R.T. Sasmintadipura yang bersemangat tinggi, berdisiplin, berkemauan keras dan sebagainya, bahkan seluruh kehidupannya dicurahkan terhadap seni tari.

Pertumbuhan kreatif bagi K.R.T. Sasmintadipura tampak dalam proses penciptaannya yang lancar, antara lain didorong oleh proses evaluasi yang berhubungan antara karya yang baru dan karya yang terdahulu. Selaku koreografer yang sukses ia lalu bertambah percaya diri atas kemampuannya, sehingga orang lain pun demikian halnya. Apalagi lingkungan yang mendukung rasa aman dan kepercayaan seperti itu memungkinkan adanya perkembangan kreatif.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan K.R.T. Sasmintadipura selaku pencipta tari memiliki kedudukan dan peranan penting dan dapat dijadikan teladan serta acuan bagi pencipta-pencipta tari generasi penerus. Dengan wafatnya K.R.T. Sasmintadipura, para seniman khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta merasa kehilangan seorang empu yang dapat diandalkan.

Dari seluruh uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa tari Bedhaya Purnama Jati karya K.R.T.

Sasmintadipura dikaji dari teknik dan proses penciptaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, diciptakannya motif gerak gerak *ngèstuti pudyèng tawang* dan *ngenceng tumali* sebagai ciri khas, karena isi, bentuk dan teknik kedua motif gerak tersebut merupakan simbol yang diproyeksikan untuk mengungkapkan tema tari.

Kedua, bentuk penyajian pola lantainya masih terikat pada berbagai pola lantai yang menjadi esensi tari bedhaya, tetapi telah bebas menciptakan berbagai pola lantai dalam *rakit gelar* yang pada prinsipnya berbentuk huruf X dan diagonal, dan ini juga sebagai ciri khas karya tersebut sebab isi, bentuk dan teknik berbagai pola lantai sebagai simbol untuk mengungkapkan tema tari.

Ketiga, penari Jangga lebih banyak ditonjolkan daripada Batak dan Èndhèl Pajeg karena postur tubuh penari Jangga dalam *rakit lajur* adalah penari yang tertinggi dan posisinya berada di tengah sehingga cocok sebagai *pancer* dalam *kéblat papat lima pancer* untuk mengungkapkan tema tari.

Keempat, bentuk penyajian iringan tarinya masih terikat pada iringan tari bedhaya tradisi keraton Yogyakarta khususnya urutan penyajian dan bentuk gendingnya, tetapi telah memberikan kebebasan kepada penata iringan untuk menggarap melodi dan

dinamikanya sesuai dengan tema. Selain itu juga diberikan kebebasan dalam menciptakan *cakepan* vokalnya.

Kelima, bentuk penyajian tata rias dan tata busana masih terikat pada tata rias dan tata busana tari bedhaya tradisi keraton Yogyakarta, tetapi menciptakan *pethat* (sisir) *purnama* sebagai ciri khas dan simbol ungkapan tema tari.

Keenam, isi, bentuk, dan teknik penyajian tari Bedhaya Purnama Jati selaras, serasi dan seimbang dengan konsepnya antara lain karena koreografer telah menciptakan konsep dengan jelas dan matang berdasarkan potensi yang dimiliki. Secara keseluruhan proses pembentukan koreografi tersebut dengan mempertimbangkan keindahan dan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

I. Sumber Tertulis

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press. Yogyakarta. 2000.
- Astuti, Budi. K.R.T. Sasmintadipura. "Koreografer Tari Jawa Dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Zaman (sebuah biografi). Tesis Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 1996.
- Berger, John. *Ways of Seeing*. Terjemahan M. Dwi Marianto. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta. 1999.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat. *Kawruh Joged-Mataram*. Yayasan Siswa Among Beksa. Yogyakarta, 1981.
- Djelantik, A.A. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung 1999.
- Djoharnurani, Sri. *Seni dan Intertekstualitas: Sebuah Perspektif*. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XV Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 23 Juli 1999.
- _____. "Teks dan Konteks: Sumber Penciptaan," dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VII/02, Oktober 1999.
- _____. "Bedhaya Sang Amurwabumi: yang Tersurat dan yang Tersirat," dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/04-Oktober 1992.
- Ellfeldt, Lois. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Institut Kesenian Jakarta. Jakarta. tt.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Manthili Yogyakarta. Yogyakarta. 1996.
- _____. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Manthili Yogyakarta. Yogyakarta. 2000.

- _____. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Pembentukan, Perkembangan, Mobilitas*. Lembaga penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta. 2001.
- _____. *Fenomena Kreativitas Tari dalam Dimensi Sosial-Mikro*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 6 September 2002.
- Haryono, "S. Ngaliman Tjondropangrawit dari Seorang Pengrawit menjadi Empu Tari, Sebuah Biografi." Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. (tidak diterbitkan). 1997.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta. 1990.
- Hersapandi. *Wayang Wong Sri Wedari: Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial* cetakan I. Yayasan untuk Indonesia. Yogyakarta. 1999.
- Humphrey, Doris. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Dewan Kesenian Jakarta. Jakarta. 1983.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia. Jakarta. 1983.
- _____. *Komposisi: Sebuah Pengantar kemahiran Bahasa*. Nusa Indah. Ende Flores. 1994.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Tari Anthopologi I*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta. 1987.
- Kontowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana. Yogyakarta. 1987.
- Laksono, P.M., et al. *Permainan Tafsir: Politik makna di Jalan pada Penghujung Orde baru*. Insist Press dan Serat Budaya. Yogyakarta. 2000.

- Langer, Susanne K. *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures*. Charles Scribner's Sons. New York. 1957.
- Mangunwijaya, Y.B. (penyunting). *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya* volume II. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1985.
- Marianto, M. Dwi. *Seni Kritik Seni*, Cetakan I. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta 2002.
- Prabowo, Wahyu Santoso "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I 1757-1988." Tesis Sarjana S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan). 1990.
- Pudjasworo, Bambang. "Studi Analisa Konsep Estetis-Koreografi Tari Bedhaya Lambangsari." Skripsi Seniman Seni Tari Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, tidak diterbitkan, 1982.
- _____. "Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari di Keraton Yogyakarta." Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi, Depdikbud. Jakarta. 1984.
- _____. Bambang. "Tari Bedhaya: Kajian tentang Konsep Estetik Tari Putri Gaya Yogyakarta," dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, III/02-April 1993.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. STISI Press. Bandung. 2000.
- Simandjuntak, B. *Perubahan Sosio Kultural* edisi kedua, Tarsito, Bandung. 1992.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI Yogyakarta. Yogyakarta. 1985.
- Soedarsono, R.M., et al. (penyusun). "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa." Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta 1977/1978.

- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud. Jakarta. 1998.
- Soedarso Sp. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta. Yogyakarta. 1988.
- _____. *Seni dan Keindahan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 30 Mei 1998.
- Soerjodiningrat, B.P.A. *Babad lan Mekaring Djogèd Djawi*. Kolf Boenning. Jogjakarta. 1934.
- Sumargono. "R.T. Koesumokesowo (1909-1972) Maestro Seni Tari Tradisi Keraton Gaya Surakarta." Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (tidak diterbitkan). 2001.
- Spencer, Paul (ed.). *Society and The Dance*. Cambridge University Press. New York. 1985.
- Sugiharto, J Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta. 1996.
- Suharti, Theresia. "Bedhaya Sang Amurwabumi: Sebuah Bentuk Ekspresi Seni Budaya Tradisi dalam Era Budaya Baru," dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/03-Juli 1992
- _____. "Penari Wanita Kraton: Dulu dan Kini," dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VII/04-April 2000.
- _____. "Bedhaya Semang Dimensi Spiritual Dinasti Kesultanan Yogyakarta: Sebuah Karya Rekonstruksi", dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IX/01 Maret 2002.
- Suharto, Ben. "Tari dalam Pandangan Kebudayaan," dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/01 Mei 1991.

Suyenaga, Joan, *et al.* (tim redaksi). *Rama Sas: Pribadi Idealisme, dan Tekadnya, Sisi-sisi Perjuangan K.R.T. Sasmintadipura, Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung. 1999.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1993.

Walujo. Kanti. *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Cetakan I. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2000.

Wibowo, Fred (ed.). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Dewan Kesenian Propinsi DIY. Yogyakarta. 1981.

Widaryanto, F.X. *Merengkuh Sublimitas Ruang*. STSI Press Bandung. Bandung. 2002.

Widyastutiningrum, Sri Rochana. "Perkembangan Tari Gambyong Gaya Surakarta 1950-1993 (kontinuitas dan perubahannya)." Tesis Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan). 1994.

II. Sumber Lisan

Atmojo, Bambang Sri, 45 tahun, Dosen di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Candraradana, K.R.T., 67 tahun, Penari, Guru dan Tokoh Tari Gaya Yogyakarta.

Suharti Sudarsono, Th. 55 tahun, Penari dan Dosen di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sutiyah, Siti, 54 tahun, Penari dan Guru Tari Gaya Yogyakarta.

Yudanegara, B.R.Ay. 73 tahun, Penari Putri, Guru dan Tokoh Tari Gaya Yogyakarta.